

**PENGUATAN KEILMUAN MAHASISWA MELALUI  
GERAKAN SADAR LITERASI DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DAN  
BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL**

**Ixsir Eliya; Achmad Ja'far Sodik**

IAIN Bengkulu

ixsir@iainbengkulu.ac.id, sodik@iainbengkulu.ac.id,

**ABSTRAK**

Tantangan revolusi industri 4.0 menuntut setiap orang untuk berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya kalangan ilmuwan atau kalangan tertentu saja, mahasiswa juga dituntut untuk turut menghadapi tantangan tersebut. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki tantangan yang besar dalam menghadapi era digitalisasi. Sebagai mahasiswa yang melek akan teknologi dan ilmu pengetahuan, mahasiswa harus memiliki benteng pemertahanan moral yang kuat dan pengetahuan yang luas agar tidak terjerumus terhadap hal-hal yang tidak diinginkan baik itu gerakan radikalisme maupun mudah percaya terhadap berita hoaks. Melalui gerakan sadar literasi, diharapkan mahasiswa dapat meminimalisir penyebaran radikalisme dan berita hoaks melalui budaya cinta baca. Gerakan Sadar Literasi memiliki tiga tahap pelaksanaan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dalam praktiknya, ketiga tahapan tersebut tentu membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, baik sivitas akademika, alumni, dan orang tua. Kerja sama tersebut dapat memperlancar tercapainya tujuan utama Gerakan Sadar Literasi, yakni meningkatkan minat baca secara luas dan membantu terwujudnya agenda prioritas (Nawacita) pemerintah,

**Kata Kunci:** penguatan keilmuan, mahasiswa, gerakan sadar literasi, radikalisme, berita hoaks, media sosial

**PENDAHULUAN**

Revolusi industri 4.0 merupakan situasi fundamental yang mengubah pola tatanan lama ke pola tatanan baru. Situasi tersebut diakibatkan oleh perubahan zaman dari mulai tatanan tradisional menuju digitalisasi. Tidak hanya dalam bidang teknologi, revolusi industri 4.0 menjalar ke dalam semua bidang seperti bisnis, ekonomi, hiburan, komunikasi, gaya hidup, bahkan pendidikan. Era revolusi industri 4.0 yang tumbuh dengan sangat cepat perlu mendapatkan perhatian masyarakat dan pemerintah agar dampak yang ditimbulkan dapat dioptimalkan dengan baik melalui berbagai literasi yang aktual.

Tantangan revolusi industri 4.0 menuntut setiap orang untuk turut berkembang demi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya kalangan ilmuwan atau kalangan tertentu saja, setiap warga masyarakat juga dituntut untuk turut serta melek terhadap perkembangan teknologi demi kemajuan Indonesia. Salah satu wujud kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah media komunikasi. Media digunakan dalam setiap komunikasi di masyarakat, baik interaksi lisan maupun tulis. Pada interaksi tulis, media yang paling sering digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi adalah media sosial. Media sosial merupakan salah satu dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya menjadi gaya hidup masyarakat, media sosial telah menjadi kebutuhan. Media sosial biasa digunakan sebagai alat komunikasi yang sangat dekat dengan masyarakat yang memanfaatkan bahasa sebagai bahan

utama dalam berekspresi dan berinteraksi. Bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual dapat dilakukan melalui media sosial (Puntoadi, 2011:1). Banyak sekali media sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi karena kepraktisannya, misalnya WhatsApp, Facebook, Twitter, BBM, LINE, Instagram, LinkedIn, Path, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, media sosial tidak hanya digunakan oleh individu saja. Banyak institusi, organisasi, dan instansi yang juga memanfaatkan media sosial untuk menyosialisasikan setiap program yang hendak dilakukan. Media sosial juga digunakan oleh sekelompok orang guna memberikan menebarkan berita kebohongan. Aktivitas akun-akun yang ditunjukkan dalam bentuk tulisan, foto, maupun video tersebut tidak hanya berhubungan dengan masalah politik, tetapi juga tentang keagamaan.

Akun media sosial yang berbasis Islam mulai menjamur sejak adanya media sosial facebook. Menjamurnya akun yang berbasis keislaman tentu sangat bagus. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam hal keagamaan. Namun, seiring dengan menjamurnya akun-akun yang berbasis keislaman tersebut membuat konten atau isi informasi yang disampaikan juga berbeda-beda pula sehingga banyak yang menimbulkan dilema tersendiri bagi perkembangan agama islam. Konten atau isi wacana menjadi bukan hal yang penting. Sumber pengutipan dan kebenaran informasi sulit dideteksi. Judul-judul tulisan membuat resah dan menimbulkan polemik. Akun media sosial hanya bertujuan untuk menambah jumlah pengikut dan pengemis *like* atau *comment*. Akun tersebut banyak yang merupakan akun “bodong” yang tidak diketahui siapa pengelolanya atau anonim. Akun-akun yang memiliki ciri tersebut sudah pasti akun yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya atau hoaks.

Selain akun “bodong” yang banyak beredar, banyak juga akun media sosial milik golongan radikal. Akun tersebut memang biasanya berbasis tentang keislaman. Ajarannya mengajarkan kebaikan dan ketakwaan terhadap Allah. Informasi yang disampaikan banyak yang disertai hadits dan ayat alquran. Mengutamakan jihad untuk memerangi golongan lain yang tidak sependapat. Intoleransi yang kuat akan menjadikan pengecaman terhadap pemerintah apabila terdapat kebijakan yang merugikan golongan mereka. Mengecam ulama atau kiyai yang tidak sependapat. Bahasa yang digunakan keras, tegas, dan persuasif. Ahli dalam membidah dan mengkafirkan apabila sesuatu yang dilakukan golongan lain berbeda dengan keyakinan mereka. Penganut paham anti-pemerintah selain pemerintahan yang berbasis syariat islam.

Akun “bodong” dan akun radikal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan Islam *rahmatan lil alamin*. Justru akun tersebut merupakan akun yang merusak citra Islam sebagai agama yang ramah, peduli sesama, menebar kebaikan, dan rahmat bagi semua umat. Akun tersebut juga tidak sesuai dengan kehidupan di Indonesia sebagai negara yang pancasila dan multikultural. Islam *rahmatan lil alamin* seharusnya pro-pemerintahan sebagai bagian daripada iman dan patuh atau tunduk terhadap apa yang diajarkan Nabi Muhammad dan ulama-ulama sesudahnya. Kebebasan berpendapat melalui media sosial tersebut menjadi awal dari lahirnya berita-berita palsu yang meresahkan dan merugikan masyarakat. Berita palsu atau yang dikenal dengan sebutan hoaks tersebut memiliki tujuan untuk pembodohan publik dan juga melencengkan ajaran Islam. Berita-berita palsu tersebut tentu sangat merugikan agama Islam. Hal ini menjadikan masyarakat awam mendapatkan informasi yang keliru dan berdampak juga terhadap kualitas keilmuan masyarakat.

Teknologi yang berkembang pesat sekarang ini sebenarnya memiliki peran yang penting dalam hal penyebarluasan informasi atau penyebaran agama selama konten yang ada memiliki kesahihan dan kebenaran. Adanya media sosial dapat menjalin hubungan silaturahmi, diskusi, tanya jawab, dan berbagi. Media sosial dapat juga dimanfaatkan organisasi untuk menyebarkan informasi, ilmu, dan lainnya.

Salah satu upaya untuk menangkal perkembangan media yang begitu pesat terutama meminimalisir kepercayaan terhadap gerakan radikalisme dan penyebaran berita hoaks adalah gerakan sadar literasi khususnya untuk mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki tantangan yang besar dalam menghadapi era digitalisasi. Sebagai mahasiswa yang melek akan teknologi dan ilmu pengetahuan, mahasiswa harus memiliki benteng pemertahanan moral yang

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

kuat dan pengetahuan yang luas agar tidak terjerumus terhadap hal-hal yang tidak diinginkan baik itu gerakan radikalisme maupun mudah percaya terhadap berita hoaks. Melalui gerakan sadar literasi diharapkan mahasiswa terutama yang berasal dari PTKIN membantu untuk menangkali penyebaran radikalisme dan berita hoaks melalui budaya cinta baca sehingga dapat menuangkan setiap gagasannya dalam tulisan di media sosial atau media daring lainnya.

Adanya situs atau akun media sosial yang berbasis keislaman *rahmatan lil alamin* tentu saja memberikan banyak manfaat bagi umat. Hal ini dikarenakan masyarakat islam khususnya dan masyarakat lain pada umumnya dapat dengan mudah mencari informasi dari sumber yang jelas. Selain itu, kader-kader muda juga dapat diberdayakan dengan menguatkan kembali keilmuannya dan mengintegrasikannya dengan gerakan sadar literasi untuk membaca dan menulis di website atau media sosial. Hal itu dilakukan agar semakin banyak tulisan-tulisan yang terjaga kesahihannya dan sumbernya di media sosial sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pengguna media sosial. Berita hoaks pun dapat ditangkal melalui klarifikasi dari penulis-penulis yang berasal dari kader yang dapat dipercaya sehingga dapat memberikan solusi yang benar dan sesuai dengan *ahlus sunnah wal jamaah*. Oleh karena itu, penulis memaparkan bahwa mahasiswa harus memiliki budaya literasi yang tinggi agar dapat memajukan peradaban Islam nusantara yang berbasis *ahlus sunnah wal jamaah* di Indonesia sebagai upaya penangkalan berita palsu yang merebak di media sosial. Selain itu, penulis juga akan memaparkan upaya yang dapat dilakukan mahasiswa untuk dapat menguatkan keilmuannya dalam menangkali radikalisme dan berita palsu melalui budaya literasi di media sosial.

## **PEMBAHASAN**

Istilah *hoaks* mulai populer setelah menjamurnya informasi yang beredar di media sosial. Kata hoaks juga sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sehingga dalam KBBI V Daring sudah terdapat istilah hoaks. Hoaks menurut KBBI adalah tidak benar, bohong, dan berita bohong. Menurut Wikipedia, hoaks adalah sebuah pemberitaan palsu sebagai usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu.

Lebih dari 14 abad lalu istilah hoaks bisa dikatakan sudah terjadi di waktu zaman Nabi Muhammad Saw. Tradisi kaum jahiliyah saat itu lebih suka mempercayai opini-opini yang berasal dari para pujangga. Jika para pujangga mengeluarkan opini publik yang sifatnya memuji, maka rakyat pun ramai-ramai ikut memuji. Namun sebaliknya jika opini yang keluar itu sifatnya cacian terhadap sesuatu maka rakyat juga bebondong-bondong latah dengan mencaci terhadap sesuatu itu. Artinya kepercayaan masyarakat bukan bersandar adanya sebuah fakta dan bukti yang ada melainkan bergantung pada opini yang diucapkan oleh para penyair. Padahal dalam pandangan Islam yang ditegaskan dalam ayat alquran surat al hujarat ayat 6:

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا أن تصيبوا قوماً بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya mengetahui suatu berita yang diperoleh bukan atas dasar fakta dan bukti yang jelas, maka suatu berita tersebut bisa dikatakan hoaks alias belum tentu akan kebenarannya. Sehingga berita hoaks ini biasanya cenderung dengan berita-berita yang notabene bersifat ujaran kebencian pada sesuatu atau kelompok tertentu. Dalam bahasa alquranya adalah fitnah alias hoaks. *الفتنة أشد من القتل* fitnah/hoaks itu lebih kejam dari pada pembunuhan.

Dari laman kominfo.go.id didapatkan data bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) juga mengaku sudah memblokir hampir 6.000 situs yang menyebar ujaran

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

kebencian dan berita hoaks. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa konten berita palsu sangat merajalela di lingkungan masyarakat pengguna media sosial. Sangat dibutuhkan upaya bagi masyarakat untuk menangkal atau tidak mudah percaya terhadap suatu berita atau informasi yang ada di media sosial.

Gerakan radikalisme juga menjamur seiring dengan kemajuan teknologi. Melalui tulisan yang tersebar di media sosial, banyak orang-orang yang terpengaruh terhadap berita-berita islam yang radikal. Hal tersebut tentu saja mencemaskan dan memberikan dampak negatif terutama untuk mahasiswa yang masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dalam masa pencarian jati diri. Kurangnya keilmuan dan pengetahuan tentu saja sangat berbahaya dan dapat menjerumuskan ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Gerakan sadar literasi sebagai bagian dari pendidikan dapat berperan dalam meminimalisir penyebaran berita hoaks. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan keilmuan mahasiswa melalui gerakan baca tulis. Mahasiswa sebagai bagian dari anggota masyarakat pada umumnya merupakan ujung tombak dakwah islam dalam mengenalkan hal-hal yang berkaitan dengan keislaman kepada masyarakat. Masyarakat juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi yang ada untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilannya demi kemajuan agama Islam yang ahlussunnah wal Jamaah dan rahmatan lil alamin.

Mahasiswa yang berkualitas dalam hal keilmuannya tentu saja membawa dampak yang baik bagi kemajuan dakwah islam pada khususnya dan agama islam pada umumnya. Mahasiswa sekarang ini dituntut untuk bisa menguasai teknologi yang berkembang agar dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat modern. Mahasiswa juga tidak hanya harus berkualitas dalam keilmuannya saja, tetapi juga dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada. Begitu pun sebaliknya, masyarakat muslim juga tidak boleh hanya meleak teknologi saja, tetapi juga harus berilmu dan paham sebab-akibat dan solusi atas setiap permasalahan keagamaan yang terjadi sekarang ini dengan mengedepankan sikap *tabayyun* dan meleak terhadap bahan rujukan seperti alquran, hadits, buku, dan kitab-kitab.

Seperti yang terlansir pada halaman kompas.com, Minggu (8/1/2016), Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax Septiaji Eko Nugroho menguraikan lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita hoax dan mana berita asli. Berikut penjelasannya:

### **1. Hati-hati dengan judul provokatif**

Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax.

Oleh karenanya, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya Anda mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya Anda sebagai pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.

### **2. Cermati alamat situs**

Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi -misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan.

### **3. Periksa fakta**

Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

4. Cek keaslian foto

Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

5. Ikut serta grup diskusi anti-hoax

Di Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti hoax, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci. Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya crowdsourcing yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

### **Upaya Penguatan Keilmuan Mahasiswa Melalui Gerakan Sadar Literasi**

Budaya membaca dan menulis oleh masyarakat Indonesia tergolong masih sangat rendah dan memprihatikan. Padahal ada pepatah yang mengatakan bahwa “Buku adalah jendela dunia”. Pada zaman modern seperti sekarang ini, buku sudah tidak lagi menjadi prioritas utama sebagai media untuk mendapatkan informasi. Masyarakat sudah beralih menggunakan media digital untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap informasi melalui kegiatan menyaksikan acara televisi maupun internet daripada membaca.

Internet dapat digunakan untuk mengakses informasi dengan sangat mudah dan lebih terjangkau. Namun, jika tidak disikapi dengan bijak internet malah menjadi tempat membuang waktu karena tidak digunakan secara efektif dan produktif. Padahal jika internet dipakai untuk membaca atau mencari bahan untuk menulis akan menjadi hal yang sangat berguna. Selain itu ketidaktegasan pemerintah untuk menindak media yang belakangan ini menampilkan tayangan-tayangan yang tidak mendidik bahkan bertentangan dengan norma semakin membuat media berani untuk menampilkan tayangan-tayangan yang tidak bermanfaat. Begitu banyak tayangan-tayangan hiburan di media yang tidak mendidik bahkan berbahaya.

Beberapa hal yang menjadikan rendahnya budaya literasi di Indonesia antara lain, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, malas membaca, dan minimnya akses untuk membaca. Ini disebabkan sedikitnya perpustakaan dan harga buku yang cenderung tak terjangkau oleh daya beli masyarakat, sehingga hanya sedikit yang mampu menuliskan pengetahuan yang diperoleh dari membaca atau menyimak. Di tengah kemajuan teknologi saat ini, seharusnya kegiatan membaca dan menulis sebagai akar membangun budaya literasi menjadi semakin mudah.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting.

Dalam membangun budaya literasi perlu kesadaran masing-masing individu. Seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya dan juga membiasakan kegiatan menulis seperti membuat catatan. Peran pemerintah juga dituntut besar, seperti memperkuat pembukuan, memperbanyak taman bacaan atau perpustakaan, mensubsidi buku-buku, membantu distribusi buku serta yang paling penting yaitu menggalakkan budaya membaca.

Program gerakan sadar literasi tidak hanya merujuk pada baca tulis saja, tetapi juga pengenalan terhadap dunia digital. Program ini juga diberikan pelatihan bagaimana tata cara menulis artikel, opini, maupun catatan dalam media sosial yang dapat bermanfaat bagi sesama. Komunitas ini juga dapat menjembatani antara dunia keislaman seperti pondok pesantren yang biasanya diisi dengan kitab-kitab dengan dunia digital agar dapat menuangkan hasil belajarnya menjadi sebuah tulisan di media sosial.

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

Program ini sebenarnya sangat mudah untuk dijalankan, akan tetapi dibutuhkan ketekunan dan loyalitas yang ekstra dari mahasiswa. Hal ini dikarenakan aktivitas mahasiswa di kampus yang sudah banyak. Apabila di sekolah formal, komunitas ini sama dengan komunitas menulis. Program ini juga dimanfaatkan untuk menangkal berita hoaks yang beredar dengan cara memberikan klarifikasi atas berita palsu yang beredar dengan disertai dengan data dan bukti yang akurat sesuai dengan sumber yang jelas terutama dalam hal keagamaan.

Gerakan sadar literasi dapat dilakukan kader muda untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilannya. Literasi merupakan praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Unesco, 2003). Melalui literasi, masyarakat dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengomunikasikan pengetahuannya untuk mengatasi persoalan yang berkaitan dengan kehidupan beragama, terutama upaya penangkalan berita hoaks yang meresahkan dan merugikan orang Islam.

Budaya literasi merupakan cermin kemajuan bangsa. Hal itu dikarenakan literasi merupakan pembeda antara generasi primitif dengan generasi yang beradab. Budaya literasi mampu mengubah dan menjadikan masyarakat yang hanya terpusat pada keadaan yang “seadanya” menjadi masyarakat yang ingin selalu maju melalui pengetahuan dan informasi yang dibaca kemudian mengembangkannya dengan menuliskan

Literasi tidak hanya tentang baca tulis saja, tetapi sekarang ini literasi mulai memiliki perluasan makna menjadi melek terhadap sesuatu. Literasi dapat diterapkan dalam media. Literasi tersebut dapat berupa upaya dari seseorang untuk dapat mengolah, membuat, memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi hal-hal yang berada dalam media. Literasi media merupakan perspektif yang dapat digunakan ketika berhubungan dengan media agar dapat menginterpretasikan suatu pesan yang disampaikan oleh pembuat berita. Orang cenderung membangun sebuah perspektif melalui struktur pengetahuan yang sudah terkonstruksi dalam kemampuan menggunakan informasi (Potter, 2011).

### **Pelaksanaan Gerakan Sadar Literasi**

Gerakan Sadar Literasi terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Ketiga tahap tersebut saling berkesinambungan dan menunjang satu sama lain dan dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa.

Pada tahap pembiasaan, kegiatan yang dilakukan berupa meningkatkan rasa cinta terhadap membaca dan menulis. Rasa cinta terhadap membaca dan menulis dilakukan melalui pengembangan iklim literasi di area kampus. Pengadaan buku-buku non-pelajaran maupun sudut baca dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pemula. Setelah memiliki ketertarikan, dapat dilakukan usaha pelatihan untuk memahami bacaan dengan baik melalui kegiatan diskusi. Hal ini sangat berguna tidak hanya dalam hal penguasaan pembaca terhadap bacaan, tetapi juga pengalaman berbagi informasi.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap pembiasaan adalah melatih dan membiasakan mahasiswa untuk membaca minimal 15 menit setiap hari. Gerakan ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan dosen pengampu mata kuliah atau membaca mandiri sebagai bentuk program prodi. Melalui tahap pembiasaan seperti itu, tentu saja budaya literasi di kampus dapat mencapai keberhasilan.

Tahap pengembangan merujuk pada kegiatan membaca yang disertai dengan keterlibatan emosi dalam memahami bacaan sehingga dapat menimbulkan cara berpikir kritis bagi mahasiswa. Selain itu, tahap ini juga dapat melatih mahasiswa untuk kreatif dan inovatif dengan cara mengimplementasikan apa yang dibaca dengan kehidupan sehari-harinya melalui diskusi dengan teman sebaya atau dengan dosennya.

Sementara itu, jenis kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan dapat dilakukan secara berkala oleh guru, misalnya antara 1-2 minggu. Kegiatan tindak lanjut tersebut, seperti menulis komentar singkat mengenai buku yang dibaca di jurnal membaca harian, bedah buku, diskusi terarah, maupun kegiatan ilmiah lainnya.

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

Pada tahap pembelajaran, mahasiswa dapat menyerap nilai-nilai yang dibaca dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta menuliskan hasil telaah bacaannya dalam bentuk tulisan. Mahasiswa dapat juga memberikan tanggapan maupun komentar atas buku yang dibaca dalam bentuk tulisan yang kemudian dipublikasikan dalam media daring.

Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan pada tahap pembelajaran dapat dilakukan sebelum dilakukan perkuliahan melalui kegiatan tugas, kuis, pengenalan lingkungan fisik setelah membaca maupun yang lainnya. Bacaan yang digunakan juga bisa yang memiliki taraf yang lebih tinggi agar dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan berbasis proyek melalui tugas kelompok atau baca bersama teman sebaya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gerakan sadar literasi memiliki tiga tahap pelaksanaan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan tersebut memerlukan dukungan baik dari sivitas akademika maupun pihak terkait. Secara luas, Gerakan Sadar Literasi akan membantu terwujudnya agenda prioritas (Nawacita) pemerintah, khususnya butir ke-5, 6, 8, dan 9. Adapun butir-butir Nawacita tersebut, meliputi: (1) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, (2) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya, (3) melakukan revolusi karakter bangsa, dan (4) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Sutrianto dkk, 2016: 11).

## **PENUTUP**

Sebuah harapan dari pribadi penulis dalam proses penguatan keilmuan masyarakat dalam menangkal berita hoaks dan gerakan radikalisme sebagai efek dari revolusi industri 4.0 adalah dengan mengupayakan diadakannya program-program Gerakan Sadar Literasi. Semoga melalui program-program tersebut sedikit bisa memberikan kontribusi keilmuan masyarakat dalam menangkal berita-berita hoaks melalui budaya literasi untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Potter, W. James. 2011, *Theory of media literacy: Cognitive Approach*, London: Sage Publications
- Puntoadi, Danis. 2011, *Meningkatkan Penjualan Melalui Social Media*, Jakarta: Elex Gramedia, 2011
- Sutrianto, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Unesco. 2003, *World Declaration on Education for All and Framework for action to meet basic learning needs*. International Consultative forum on education for All, Paris: Unesco
- www.kominfo.go.id diakses pada 25 April 2018
- www.kompas.com diakses pada 25 April 2018